

KOMITMEN PADA PANGGILAN KRISTUS: INTEGRASI FILIPI 3:13-14 DENGAN GOAL COMMITMENT THEORY

Sherly Mudak¹; Debora Inda Violita Praing²

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor¹

Universitas Kristen Indonesia²

Bogor, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: mashe1611@gmail.com

Dikirim: 14 Agustus 2024

Diperbaiki: 11 Desember 2024

Diterima: 24 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas komitmen hamba Tuhan berdasarkan Filipi 3:13-14 dan integrasinya dengan *Goal Commitment Theory*. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa hamba Tuhan seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga komitmen terhadap panggilan ilahi di tengah dinamika pelayanan yang kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi dan aplikasi prinsip-prinsip komitmen dalam konteks spiritual, serta bagaimana teori dapat memperkuat dedikasi hamba Tuhan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutik terhadap teks Filipi 3:13-14 dan kajian literatur mengenai *Goal Commitment Theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen yang kuat terhadap tujuan ilahi dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pelayanan, di mana dukungan komunitas dan refleksi diri menjadi faktor kunci. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara prinsip Alkitab dan teori modern memberikan landasan yang kuat bagi hamba Tuhan untuk tetap fokus dan berdedikasi dalam menjalankan panggilan mereka.

Kata kunci: filipi 3:13-14; hamba tuhan; panggilan kristus; pelayanan; teori komitmen tujuan

ABSTRACT

This research discusses the commitment of servants of God based on Philippians 3:13-14 and its integration with Goal Commitment Theory. The background of the problem shows that servants of God often face challenges in maintaining commitment to the divine calling amidst complex ministry dynamics. The purpose of this study is to explore the relevance and application of the principles of commitment in a spiritual context, as well as how the theory can strengthen the dedication of servants of God. The study used a qualitative approach with a hermeneutic analysis of the text of Philippians 3:13-14 and a literature review on Goal Commitment Theory. The results show that a strong commitment to divine purpose can increase motivation and effectiveness of ministry, with community

support and self-reflection being key factors. The conclusion of this study confirms that the integration between biblical principles and modern theories provides a strong foundation for pastors to remain focused and dedicated in carrying out their calling.

Keywords: christ's calling, goal commitment theory, ministers, ministry; philippians 3:13-14

PENDAHULUAN

Komitmen merupakan elemen fundamental dalam kehidupan setiap individu yang memengaruhi keputusan, tindakan, serta pencapaian tujuan mereka. Dalam konteks agama, khususnya dalam kekristenan, komitmen menjadi aspek penting yang menuntun hidup seseorang dalam menjalankan panggilannya sebagai hamba Tuhan (Sahardjo, 2018). Sunardi (Sunardi, 2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak faktor yang memengaruhi komitmen orang yang berada di seminari. Seorang hamba Allah yang tidak memiliki komitmen dalam pelayanan gagal mewujudkan kehidupan teladan yang dicontohkan oleh Yesus. Kurangnya pengabdian seperti itu merusak kemampuan mereka untuk dengan setia dan sabar merawat orang lain, yang penting dalam melayani Tuhan secara efektif (Datte, 2021). Komitmen tidak hanya dilihat sebagai tekad atau niat belaka, tetapi lebih pada upaya yang konsisten dan terarah dalam mengejar tujuan ilahi, yakni panggilan Kristus (Platt, 2020). Dalam dunia modern yang penuh tantangan, kebutuhan akan komitmen yang mendalam dan terfokus pada tujuan rohani menjadi semakin signifikan.

Beberapa kasus kontroversial yang melibatkan pemimpin rohani Kristen dalam lima tahun terakhir, seperti penyalahgunaan keuangan, pengajaran, dan kuasa, antara lain: Carl Lentz, mantan pendeta Hillsong NYC, yang dipecat pada tahun 2020 karena terlibat dalam hubungan yang melanggar etika dan nilai-nilai gereja (Blake, 2023). Tindakannya telah mengecewakan ribuan jemaat yang mencari bimbingan rohani darinya. Kemudian, pendiri Hillsong Church, Brian Houston (Shorter, 2024), terlibat dalam kontroversi terkait isu keuangan dan etika dalam gereja. Kasus Ravi Zacharias, seorang apologet terkenal, dituduh melakukan penipuan akademis dan pelecehan seksual (Roys, 2022). Contoh lainnya adalah Bill Hybels, pendiri Willow Creek Community Church, yang mengundurkan diri pada tahun 2018 setelah dituduh melakukan pelecehan seksual terhadap beberapa wanita (Emily MacFarlan, 2019). Pendeta Highpoint Church, Andy Savage, mengakui telah melakukan pelecehan seksual terhadap seorang remaja saat menjadi pemuda (Darnell, 2020). James MacDonald, pendeta dari Harvest Bible Chapel, melakukan manipulasi keuangan dan kepemimpinan otoriter (Dee, 2019). Kritik terhadap pemerolehan kekayaan pribadi juga diarahkan kepada Paula White,

seorang pendeta dan penulis Kristen (Nassivera, 2019). Chris Hodges, pendiri Highlands College dan pemimpin Gereja Highlands, terlibat dalam kontroversi terkait penanganan kasus pelecehan seksual di gerejanya (Roys, 2021). Ada juga Jonathan Stockstill (Bethany Church) yang mengundurkan diri akibat skandal penyalahgunaan keuangan dan kepemimpinan yang kontroversial (Mohammed Syed and Corky Siemaszko, 2021).

Filipi 3:13-14 menyoroti prinsip penting dalam komitmen untuk mengikuti panggilan Kristus: “Melupakan apa yang di belakang dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku.” Ayat ini menegaskan pentingnya fokus yang konsisten pada tujuan utama, mengesampingkan hal-hal yang dapat menghambat perjalanan iman seseorang (Hagelberg, 2021). Integrasi antara teks ini dan teori komitmen terhadap tujuan, atau *Goal Commitment Theory*, menghadirkan perspektif baru untuk memahami dan menguatkan dedikasi pada panggilan rohani. Teori ini menekankan bahwa fokus pada tujuan dan intensitas komitmen adalah kunci dalam pencapaian yang berhasil. Hal ini relevan untuk diaplikasikan dalam konteks teologis, khususnya dalam panggilan pelayanan Kristen.

Panggilan hamba Tuhan untuk setia dan konsisten dalam pelayanan semakin penting di tengah dinamika dunia yang cenderung mengaburkan fokus rohani. Banyak hamba Tuhan menghadapi tekanan dan tantangan yang dapat menggoyahkan dedikasi mereka (Hadi, 2020; Octavianus, 2023; Waharman, 2017). Di sinilah urgensi penelitian ini muncul, yakni untuk menggali dan memahami bagaimana prinsip komitmen dalam Filipi 3:13 dapat dipertegas melalui pendekatan *Goal Commitment Theory*. Pemahaman ini sangat penting untuk melengkapi hamba Tuhan dalam mempertahankan fokus pada tujuan yang telah Allah tetapkan. Berbagai penelitian mengenai komitmen dalam pelayanan telah dilakukan, di antaranya yang menyoroti pengaruh komitmen pada efektivitas pelayanan serta peran komitmen rohani dalam pertumbuhan iman seseorang (Octavianus, 2023; Sitepu, 2020).

Goal Commitment Theory, yang diperkenalkan oleh Edwin A. Locke dan Gary P. Latham pada tahun 1990-an, menekankan hubungan antara penetapan tujuan dan kinerja, serta bagaimana komitmen terhadap tujuan meningkatkan pencapaian hasil (Locke & Latham, 2013). Mereka menemukan bahwa tujuan yang spesifik dan menantang, jika disertai komitmen yang tinggi, menghasilkan kinerja yang lebih baik. Teori ini relevan dengan Filipi 3:13-14, yang mengajarkan tentang komitmen terhadap tujuan yang jelas, yaitu mengenal Kristus dan mengejar panggilan-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam teori ini, komitmen yang kuat, didorong oleh keterikatan emosional yang mendalam dan dukungan sosial, membantu individu

mengatasi hambatan dan tetap fokus pada tujuan (Delegach et al., 2017). Dalam konteks pelayanan hamba Tuhan, komitmen ini memperkuat motivasi dan mendukung refleksi diri dalam mengevaluasi perjalanan menuju tujuan ilahi.

Penelitian mengenai *Goal Commitment Theory* umumnya dilakukan dalam ranah psikologi motivasi (Stazyk & Kim, 2022; Sungu et al., 2020) dan prestasi (Ginting & Ariani, 2004), dengan aplikasi yang luas dalam konteks pencapaian karier (Staniok, 2016), pendidikan (Tang et al., 2021), dan personal (Kwasnicka et al., 2021). Namun, penerapan teori ini dalam konteks teologi, khususnya untuk memahami komitmen dalam panggilan hamba Tuhan, masih terbatas. Kurangnya penelitian yang menghubungkan antara teori psikologis dan prinsip teologis ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang perlu diisi. Menyediakan perspektif yang lebih komprehensif melalui pendekatan interdisipliner akan memperkaya pemahaman mengenai komitmen hamba Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman teologis mengenai komitmen berdasarkan Filipi 3:13 dengan pendekatan *Goal Commitment Theory*, dengan tujuan: pertama, menjelaskan konsep dedikasi pada panggilan Kristus dalam konteks teologi Alkitab; kedua, mengkaji *Goal Commitment Theory* dalam konteks komitmen rohani; ketiga, menyusun model komitmen yang dapat membantu hamba Tuhan untuk lebih konsisten dalam menjalankan panggilan pelayanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi praktika dan memperkaya pemahaman mengenai komitmen sebagai dasar dalam panggilan hamba Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (Roosinda et al., 2021), pendekatan berbasis hermeneutik dan eksposisi. Pendekatan interdisipliner untuk mengintegrasikan perspektif teologis dari Filipi 3:13-14 dengan prinsip-prinsip *Goal Commitment Theory* dalam ilmu psikologi. Metode ini akan memungkinkan pemahaman mendalam mengenai komitmen rohani dalam panggilan hamba Tuhan dengan fokus pada dedikasi untuk mencapai tujuan spiritual. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan: Pertama, mengkaji literatur teologis dan psikologis dengan mengumpulkan literatur terkait komitmen dalam Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory*. Kedua, menganalisis teks Filipi 3:13-14 meliputi analisis teks secara biblis dengan meninjau konteks historis, literatur, dan kata-kata kunci untuk memahami pesan Paulus dalam latar penulisannya. Selanjutnya,

pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks, serta mengaitkannya dengan aplikasi praktis masa kini. Akhirnya, eksposisi dilakukan untuk menyusun temuan secara sistematis, mengkomunikasikan makna teologis, dan menyoroti prinsip-prinsip komitmen rohani kepada pembaca atau pendengar. Ketiga, mengintegrasikan teori dengan menyusun kerangka integratif antara komitmen teologis dalam Filipi 3:13-14 dengan *Goal Commitment Theory* untuk membangun model komitmen bagi hamba Tuhan. Keempat, menyusun pedoman praktis yang dapat diterapkan oleh hamba Tuhan, berdasarkan hasil integrasi konsep teologis dan psikologis. Terakhir, melakukan evaluasi dan membuat kesimpulan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang signifikan mengenai komitmen rohani, serta menyediakan model yang dapat membantu para hamba Tuhan untuk lebih berdedikasi dan berkomitmen dalam menjalankan panggilan mereka sesuai tujuan ilahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Komitmen dalam Filipi 3:13-14

Filipi 3:13-14 memiliki makna yang dalam karena menunjukkan pengalaman spiritual dan perkembangan pribadi Paulus. Penggunaan "Aku" oleh Paulus berbicara secara pribadi dan reflektif, memperlihatkan kerendahan hati Paulus yang tidak menganggap dirinya sempurna atau sudah mencapai puncak kehidupan rohani, meskipun sebagai rasul, ia memiliki pengalaman yang sangat mendalam dalam iman (Henry, 2015). Dengan menempatkan dirinya dalam ketidacukupan ini, Paulus memberi contoh bagi umat percaya untuk terus maju dalam perjalanan iman mereka tanpa merasa puas atau sombong akan pencapaian masa lalu. Orang percaya diajar untuk meninggalkan masa lalu dan fokus pada panggilan ilahi yang memimpin mereka ke tujuan akhir, yaitu persekutuan penuh dengan Kristus. Ini adalah panggilan untuk fokus pada pertumbuhan yang terus-menerus menuju kesempurnaan dalam Kristus. Hal ini terlihat dalam kata "melupakan" (ἐπιλανθάνομαι, *epilanthanomai*) dalam bentuk present dalam Filipi 3:13-14, yang menunjukkan tindakan yang berkesinambungan (Strong, 1990). Artinya, Paulus tidak hanya sekali melupakan masa lalunya, tetapi ia terus-menerus berupaya untuk tidak membiarkan masa lalu memengaruhi kehidupan rohaninya saat ini maupun arah masa depannya.

Paulus berkomitmen penuh untuk mengejar panggilan Tuhan, tanpa terjebak pada kesalahan, dosa, maupun keberhasilan masa lalu. Dalam konteks yang lebih luas, tindakan "melupakan" di sini juga menjadi ajakan bagi umat percaya untuk terus fokus pada tujuan

rohani mereka, yaitu kesempurnaan dalam Kristus, tanpa membiarkan masa lalu membatasi atau membebani pertumbuhan iman mereka (Hagelberg, 2021). Paulus menekankan pentingnya hidup dalam kasih karunia yang selalu baru setiap hari, sehingga tidak ada hambatan dari masa lalu yang bisa menghalangi perjalanan iman seseorang.

Penekanan Rasul Paulus dalam frasa "apa yang ada di belakangku" ($\tau\alpha\ \omicron\pi\iota\sigma\theta\epsilon\nu$, *ta opisten*) merujuk pada segala hal yang telah dilalui Paulus dalam hidupnya; baik itu pencapaian maupun kegagalan, termasuk keberhasilannya sebagai orang Yahudi yang taat, latar belakangnya sebagai Farisi, serta masa lalunya sebagai penganiaya gereja (Henry, 2015). Dengan menempatkannya "dibelakang," Paulus menekankan bahwa semua itu, meskipun penting pada masanya, tidak lagi relevan dalam perjalanan baru yang ia tempuh dalam Kristus (Simanjuntak et al., 2023). Hamba Tuhan diajar untuk percaya akan pentingnya tidak bergantung pada masa lalu, baik prestasi maupun kegagalan, dalam perjalanan iman. Paulus ingin menunjukkan bahwa kehidupan baru di dalam Kristus menuntut fokus pada hal-hal yang lebih tinggi dan tujuan akhir, yaitu kesatuan dengan Kristus (Witness Lee, 2014). Dengan mengabaikan apa yang ada di belakang, Paulus memberikan teladan untuk terus maju dan mengarahkan pandangan pada panggilan surgawi, memperlihatkan bahwa kehidupan Kristen adalah proses yang dinamis dan terus-menerus dalam upaya mencapai kesempurnaan dalam Kristus.

Kata "dan" ($\kappa\alpha\iota$, *kai*) berfungsi sebagai konjungsi penghubung (Strong, 1990) yang menyatukan dua gagasan penting dalam ayat ini: melupakan apa yang ada di belakang dan mengarahkan diri ke depan. Ini menggambarkan keseimbangan antara meninggalkan masa lalu dan berfokus pada masa depan sebagai dua aspek tak terpisahkan dalam perjalanan iman Paulus. Kemudian, kata "mengarah" ($\epsilon\pi\epsilon\kappa\tau\epsilon\iota\nu\omicron\mu\epsilon\nu\omicron\varsigma$, *epekteinomenos*) adalah kata kerja dalam bentuk present, yang menegaskan tindakan aktif dan berkelanjutan dari Paulus untuk terus bergerak maju (Bagster, 2010). Ini bukanlah sekadar upaya pasif atau sekali waktu, melainkan sebuah proses yang berkesinambungan, menuntut komitmen penuh dalam mengejar tujuan rohaninya. Kata "diri" ($\tau\omicron\nu$, *ton*) dalam bentuk akusatif mengacu pada Paulus sendiri (Green, 1986), yang dengan sadar mengarahkan fokus dan seluruh hidupnya menuju tujuan akhir dalam Kristus. Secara teologis, rangkaian kata-kata ini menggambarkan panggilan bagi umat percaya untuk tidak hanya melepaskan diri dari masa lalu tetapi juga secara aktif dan dengan penuh kesadaran bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan kata lain, kehidupan Kristen adalah perjalanan yang mengharuskan seseorang untuk terus

mengarahkan diri kepada panggilan yang lebih tinggi dalam Kristus, menuntut kemauan dan ketekunan dalam setiap langkah.

Dalam Filipi 3:13-14, kata "kepada" (πρὸς, *pros*) adalah preposisi yang menunjukkan arah atau tujuan dari tindakan "mengarahkan diri" (Mounce, 1993). Ini memberikan nuansa bahwa Paulus tidak hanya bergerak secara acak, tetapi dengan fokus yang jelas, yaitu menuju suatu sasaran yang ada di depan. Frasa "apa yang di depanku" (τὰ ἐμπροσθεν, *ta emprosthen*) menggambarkan tujuan, panggilan, atau harapan masa depan yang diincar Paulus (Green, 1986). "Di depanku" memiliki arti sesuatu yang belum tercapai tetapi sangat berarti dalam kehidupan rohaninya. Paulus memahami bahwa panggilannya dalam Kristus adalah proses yang terus berjalan, dan segala hal yang ada di masa depan merupakan kesempatan untuk bertumbuh lebih dekat kepada kesempurnaan dalam Kristus (Hagelberg, 2021). Gabungan dari *pros* dan *ta emprosthen* menyoroti esensi kehidupan Kristen sebagai suatu perjalanan yang selalu diarahkan kepada tujuan akhir, yaitu kesatuan sempurna dengan Kristus (Bagster, 2010). Bagi Paulus, fokus pada "yang di depan" adalah pengingat bahwa kehidupan dalam Kristus adalah dinamis dan penuh pengharapan, memanggil umat percaya untuk terus maju, meski ada rintangan di masa lalu.

Teori Komitmen Tujuan (*Goal Commitment Theory*)

Teori Komitmen Tujuan (*Goal Commitment Theory*) merupakan suatu pendekatan psikologis yang berfokus pada pentingnya komitmen individu terhadap tujuan tertentu dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. *Goal Commitment* merujuk pada seberapa kuatnya keinginan individu untuk mencapai suatu tujuan dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk mencapainya (Sungu et al., 2020). Jadi, teori ini menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang spesifik dan menantang untuk meningkatkan kinerja dan komitmen. Jika *goal commitment* tinggi maka akan mengarahkan individu pada hasil yang lebih baik, karena individu lebih cenderung bertahan dalam upaya mereka (Sungu et al., 2020). Dalam konteks ini, tujuan bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam kehidupan pribadi, profesional, maupun spiritual.

Komponen utama dari teori ini: Pertama, tujuan (*goals*), tujuan harus jelas, spesifik, dan terukur (Locke & Latham, 2013). Tujuan yang baik harus dapat diidentifikasi secara tepat sehingga individu tahu apa yang ingin dicapai. Kedua, komitmen (*commitment*): komitmen merupakan dorongan internal untuk mencapai tujuan. Komitmen dapat dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti kepercayaan diri, nilai-nilai pribadi, dan dukungan social (Avcı, 2016). Ketiga, usaha (*Effort*): tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin besar komitmen, semakin besar usaha yang akan dikeluarkan. Keempat, umur tujuan (*Goal Duration*); tujuan mungkin bersifat sementara atau permanen. Komitmen terhadap tujuan jangka panjang biasanya lebih mendalam dibandingkan dengan tujuan jangka pendek (Konstantara & Galanakis, 2022).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen terhadap tujuan, yang pertama, relevansi dan makna. Tujuan yang dianggap penting dan bermakna bagi individu akan menghasilkan komitmen yang lebih tinggi (Gania et al., 2023). Kedua, kepercayaan diri (*Self-Efficacy*) yakni keyakinan bahwa seseorang mampu mencapai tujuan berkontribusi pada tingkat komitmen (Fauzan et al., 2023). Semakin tinggi kepercayaan diri, semakin besar komitmen yang ditunjukkan. Ketiga, dukungan sosial. Dukungan dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, dan kolega, dapat meningkatkan komitmen individu terhadap tujuan (Stratas et al., 2022). Keempat, pengalaman masa lalu: pengalaman positif atau negatif dari pencapaian tujuan sebelumnya dapat memengaruhi komitmen terhadap tujuan saat ini (Han, 2021).

Penerapan *Goal Commitment Theory*

Dalam konteks kehidupan rohani, komitmen kepada tujuan ilahi, seperti yang tercermin dalam teks Alkitab seperti Filipi 3:13-14, dapat memotivasi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih berarti, melibatkan pengorbanan, dan mengejar hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan (Arnold, 2014). Komitmen terhadap tujuan ilahi, seperti yang diilustrasikan dalam Filipi 3:10-14, mendorong individu untuk melupakan masa lalu, fokus pada panggilan surgawi, dan terus-menerus mengejar tujuan mereka, yang mengarah ke kehidupan yang lebih bermakna dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Goal Commitment Theory memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komitmen terhadap tujuan dapat memengaruhi pencapaian individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks spiritual, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk mengingatkan hamba Tuhan agar tetap berfokus pada panggilan ilahi mereka, meningkatkan usaha, dan menjadikan Tuhan sebagai pusat dari setiap tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, sangat penting untuk seorang hamba Tuhan memiliki tujuan yang jelas, relevan, dan bermakna sebagai fondasi untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip Utama dalam *Goal Commitment Theory* dan Relevansinya untuk Komitmen Spiritual

Goal Commitment Theory menekankan bahwa semakin besar intensitas komitmen seseorang pada tujuan, semakin kuat keinginan mereka untuk mencapai tujuan tersebut (Han, 2021). Dalam konteks pelayanan, intensitas ini dapat dipandang sebagai motivasi spiritual yang berkelanjutan, yang menjaga hamba Tuhan tetap fokus pada misi pelayanan meskipun menghadapi kesulitan atau godaan.

Beberapa faktor yang memengaruhi komitmen, seperti nilai pribadi terhadap tujuan, dukungan sosial, dan kejelasan tujuan, sangat relevan dalam kehidupan hamba Tuhan. Jika tujuan pelayanan dirasakan bernilai tinggi dalam pandangan mereka dan didukung komunitas yang sehat, komitmen akan lebih mudah dijaga (Gania et al., 2023). *Goal Commitment Theory* juga menyoroti pentingnya memperbarui komitmen secara teratur. Hal ini sejajar dengan prinsip dalam Filipi 3:13-14, di mana hamba Tuhan dituntut untuk terus mengarahkan diri pada tujuan hidup dan pelayanan di depan, memperbarui dedikasinya pada panggilan ilahi.

Model Komitmen dalam Integrasi antara Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory*

Integrasi konsep Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory* menghasilkan model komitmen yang mendalam, di mana aspek-aspek spiritual dari panggilan ilahi dipadukan dengan prinsip-prinsip psikologis yang dapat meningkatkan komitmen. Model ini mendorong hamba Tuhan untuk: Pertama, menetapkan tujuan pelayanan yang jelas dan selaras dengan visi Tuhan. Kedua, melepaskan diri dari gangguan atau hambatan masa lalu yang dapat melemahkan fokus pada panggilan. Ketiga, memperbaharui motivasi secara terus-menerus, sehingga komitmen pada pelayanan tidak hanya muncul di awal tetapi bertahan dalam jangka panjang. Keempat, persepsi tentang nilai dan makna dari tujuan sangat berpengaruh terhadap komitmen. Dalam konteks pelayanan, pemahaman teologis tentang panggilan ilahi dapat memperkuat persepsi ini, sehingga hamba Tuhan lebih termotivasi untuk bertahan pada tujuan pelayanan.

Implikasi bagi Hamba Tuhan dalam Mempertahankan Fokus dan Tujuan Pelayanan

Berdasarkan model integratif, hamba Tuhan didorong untuk mengembangkan kebiasaan spiritual yang memperbaharui komitmen, seperti doa, refleksi teologis, dan evaluasi

diri, yang relevan dengan prinsip Filipi 3:13-14. Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi praktis, antara lain menetapkan tujuan pelayanan yang spesifik, mendokumentasikan kemajuan dalam mencapai tujuan, dan mengatasi gangguan dengan metode spiritual seperti pengakuan dosa atau bimbingan rohani. Model ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas gereja atau kelompok seiman dapat memberikan semangat dan memperkuat komitmen pada tujuan rohani. Dengan adanya dukungan ini, hamba Tuhan dapat lebih konsisten dalam mengarahkan hidup mereka sesuai panggilan Tuhan.

Integrasi antara prinsip teologis Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory* dapat memberikan panduan praktis dan spiritual yang kuat untuk komitmen hamba Tuhan dalam pelayanan. Hal ini mendorong hamba Tuhan untuk memperbarui komitmen mereka secara berkelanjutan, melepaskan hal-hal yang menghalangi, dan menjaga fokus pada panggilan ilahi, sehingga pelayanan yang mereka lakukan dapat berbuah dan mencapai tujuan yang Tuhan tetapkan.

Keterkaitan Komitmen Berdasarkan Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory*

Filipi 3:13-14 ditulis oleh Paulus dalam konteks surat yang ditujukan kepada jemaat di Filipi saat ia berada dalam penjara. Dalam surat ini, Paulus tidak hanya memberikan pengajaran teologis tetapi juga mendorong jemaat untuk hidup dalam sukacita, ketekunan, dan persatuan. Dia menghadapi banyak tantangan, termasuk penganiayaan, tetapi tetap berfokus pada Kristus dan panggilan-Nya (Hagelberg, 2021). Dalam pasal 3, Paulus berbicara tentang identitasnya sebagai orang percaya dan pentingnya meninggalkan segala hal yang tidak lagi berkontribusi pada pertumbuhannya dalam iman.

Mengintegrasikan teks ini dengan *Goal Commitment Theory*, dapat dilihat bahwa komitmen terhadap tujuan adalah kunci untuk mencapai pencapaian yang diinginkan. Paulus mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan ilahi, seseorang harus memiliki komitmen yang kuat dan jelas. *Goal Commitment Theory* menjelaskan bahwa semakin tinggi komitmen seseorang terhadap suatu tujuan, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks spiritual, ini berarti bahwa dedikasi kepada panggilan Kristus haruslah diiringi dengan tindakan nyata untuk meninggalkan yang lama dan berfokus pada yang baru.

Paulus menekankan pentingnya melepaskan masa lalu, baik kesuksesan maupun kegagalan untuk bisa mengejar tujuan yang lebih besar. Ini menunjukkan keputusan yang disengaja untuk tidak membiarkan pengalaman masa lalu mempengaruhi fokus dan

komitmennya. Dengan berfokus pada tujuan di depan, Paulus mengajak kita untuk memiliki visi yang jelas dan komitmen yang kuat untuk mencapainya (Henry, 2015). Dalam konteks iman, tujuan ini adalah untuk mengejar kedekatan dengan Kristus dan berpartisipasi dalam pekerjaan-Nya.

Goal Commitment Theory mengajarkan bahwa komitmen yang tinggi terhadap suatu tujuan mendorong individu untuk berusaha lebih keras dan bertahan meskipun menghadapi tantangan. Tujuan yang spesifik dan terukur meningkatkan komitmen (Locke & Latham, 2013). Dalam konteks Paulus, tujuannya adalah untuk mencapai "hadiah" dari panggilan Allah di dalam Kristus Yesus. Ini adalah tujuan yang jelas dan definitif. Komitmen lebih kuat ketika individu merasa bahwa tujuan tersebut relevan dan bermakna. Bagi Paulus, panggilan untuk mengikut Kristus adalah hal yang sangat berarti, mendorongnya untuk berkomitmen secara total. Teori juga menunjukkan bahwa dukungan dari orang lain dan lingkungan yang positif berkontribusi pada tingkat komitmen. Paulus menyampaikan pesannya kepada jemaat Filipi untuk saling mendukung dalam iman, yang menciptakan suasana di mana komitmen dapat tumbuh. Menurut teori, semakin besar komitmen, semakin besar usaha yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Paulus menggambarkan usahanya untuk terus menerus mengejar panggilan Allah, menunjukkan bahwa komitmennya memotivasi tindakannya.

Integrasi Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory* bagi Hamba Tuhan Masa Kini

Filipi 3:13-14 menggambarkan sikap komitmen dan fokus yang kuat dari Paulus untuk mengejar panggilan ilahi dengan cara meninggalkan masa lalu dan memusatkan perhatian pada tujuan di depan (Hagelberg, 2021). Bagi hamba Tuhan masa kini, teks ini memberikan dorongan untuk mengejar tujuan yang lebih tinggi dalam pelayanan mereka, dengan penuh dedikasi dan ketekunan.

Goal Commitment Theory menekankan pentingnya komitmen yang tinggi terhadap tujuan yang spesifik. Dalam konteks Filipi 3:13-14, hamba Tuhan diajak untuk memiliki tujuan yang jelas yaitu mengejar kedekatan dengan Kristus dan melakukan panggilan-Nya. Dengan memiliki tujuan yang terfokus, hamba Tuhan dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap pelayanan dan misi gereja. Teori ini juga menyatakan bahwa melepas masa lalu yang negatif atau bahkan pengalaman sukses sebelumnya adalah penting untuk meningkatkan komitmen (Han, 2021). Hamba Tuhan yang terus-terusan terjebak dalam kenangan atau pengalaman masa

lalu mungkin akan kesulitan untuk bergerak maju. Filipi 3:13-14 mengingatkan mereka untuk tidak membiarkan hal-hal tersebut menghalangi perjalanan mereka.

Komitmen yang kuat akan berujung pada usaha yang maksimal. Paulus menunjukkan bahwa komitmen kepada panggilan Tuhan mengharuskan pengorbanan dan dedikasi yang tinggi. Dalam konteks ini, hamba Tuhan masa kini perlu mencontoh semangat Paulus untuk terus berusaha dan bekerja keras dalam pelayanan mereka, meskipun menghadapi tantangan.

Implikasi Bagi Hamba Tuhan Masa Kini

Hamba Tuhan perlu menetapkan visi yang jelas dan relevan berdasarkan ajaran Kristus dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan komitmen terhadap tujuan *Goal Commitment Theory*. Visi ini akan menjadi panduan yang memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka dalam pelayanan. Dengan berpegang pada prinsip Filipi 3:13-14 dan teori ini, hamba Tuhan diharapkan tidak hanya terlibat dalam aktivitas pelayanan, tetapi juga dalam pelayanan yang bermakna dan berorientasi pada hasil. Ini akan meningkatkan kepuasan dan komitmen terhadap misi yang dijalankan. Integrasi dari kedua sumber ini mendorong hamba Tuhan untuk melakukan refleksi diri secara teratur, mengevaluasi komitmen mereka terhadap panggilan, serta belajar dari pengalaman masa lalu tanpa terjebak di dalamnya. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berkelanjutan yang ditekankan dalam teori komitmen.

Dengan menetapkan tujuan yang jelas, melepas masa lalu, dan memanfaatkan dukungan sosial, mereka dapat lebih fokus dan berdedikasi dalam pelayanan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam membantu hamba Tuhan menghadapi tantangan zaman modern dengan keyakinan dan keberanian. Hal ini akan menghasilkan pelayanan yang lebih efektif dan berbuah bagi gereja dan masyarakat.

Hamba Tuhan perlu melakukan refleksi untuk mengidentifikasi beban atau pengalaman masa lalu yang perlu ditinggalkan. Ini bisa melibatkan pengakuan dosa, mengatasi kegagalan, atau bahkan mengatasi kesuksesan yang bisa membuat mereka terjebak dalam kenyamanan. Fokus pada masa depan memungkinkan hamba Tuhan untuk lebih terlibat dalam pelayanan.

Dengan menempatkan tujuan ilahi di depan, mereka dapat lebih produktif dalam misi yang dipercayakan kepada mereka. Hamba Tuhan diajak untuk terus berkembang dan belajar, bukan hanya dari pengalaman masa lalu tetapi juga melalui pengetahuan baru dan hubungan yang lebih dalam dengan Kristus. Dalam perjalanan ini, penting bagi hamba Tuhan untuk mencari dukungan dari komunitas iman. Interaksi positif dengan sesama pelayan mendorong

motivasi yang lebih besar dalam menjalankan tugas pelayanan. Dengan bergandeng tangan dengan sesama dalam pelayanan membantu menguatkan komitmen dan mengingatkan satu sama lain akan tujuan yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Filipi 3:13-14 menekankan pentingnya memiliki tujuan yang jelas dan fokus pada panggilan ilahi, yang merupakan inti dari pelayanan seorang hamba Tuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Goal Commitment Theory* yang menggarisbawahi bahwa komitmen yang tinggi terhadap tujuan spesifik mendorong individu untuk berusaha lebih keras. Hamba Tuhan diajak untuk tidak terjebak dalam pengalaman masa lalu, baik itu kesuksesan maupun kegagalan. Teori ini menunjukkan bahwa melepaskan masa lalu adalah langkah penting untuk meningkatkan komitmen dan progres menuju tujuan di masa depan. Komitmen yang kuat memerlukan pengorbanan dan dedikasi. Dengan meneladani semangat Paulus, hamba Tuhan diharapkan untuk terus berusaha dalam pelayanan meskipun menghadapi tantangan. Integrasi antara Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory* mendorong hamba Tuhan untuk melakukan refleksi diri secara teratur, mengevaluasi komitmen mereka, dan terus belajar dari pengalaman. Ini akan memperkaya perjalanan iman dan pelayanan mereka. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dari Filipi 3:13-14 dan *Goal Commitment Theory*, hamba Tuhan masa kini dapat memperkuat komitmen mereka terhadap panggilan ilahi. Ini akan membawa dampak positif dalam pelayanan dan meningkatkan pertumbuhan spiritual, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi jemaat dan masyarakat yang mereka layani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, B. (2014). *Christ as the telos of life: moral philosophy, athletic imagery, and the aim of Philippians* (Vol. 371). Mohr Siebeck.
- Avcı, Ö. (2016). Goal setting theory: What it implies for strategic human resource development. *Maliye Araştırmaları Dergisi*, 1(3), 39–46.
- Bagster, S. (2010). *Analytical Greek Lexicon*. Nabu Press.
- Blake, M. (2023.). *After scandal, disgraced Hillsong pastor Carl Lentz speaks out in FX documentary*. Retrieved January 12, 2024, from <https://www.latimes.com/entertainment-arts/tv/story/2023-05-15/secrets-of-hillsong-carl-lentz-fx-documentary>
- Darnell, C. (2020). *Pastor Who Hired & Supported Accused Sexual Abuser, Andy Savage, Starts New Church*. Retrieved March 15, 2024, from <https://julieroys.com/pastor-supported-abuser-church/>
- Datte, M. R. (2021). Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Yang Setia Dan Sabar Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1).
- Dee. (2019). *The Final, Deeply Disturbing Statement by Jacob Ross Who Was James*

- MacDonald's Personal Assistant*. Retrieved March 13, 2024, from <https://thewartburgwatch.com/2019/03/29/the-final-deeply-disturbing-statement-by-jacob-ross-who-was-james-macdonalds-personal-assistant/>
- Delegach, M., Kark, R., Katz-Navon, T., & Van Dijk, D. (2017). A focus on commitment: the roles of transformational and transactional leadership and self-regulatory focus in fostering organizational and safety commitment. *European Journal of Work and Organizational Psychology, 26*(5), 724–740.
- Emily MacFarlan. (2019). *Misconduct Allegations against Willow Creek founder Bill Hybels are credible, independent report finds*. Retrieved March 13, 2024, from <https://www.washingtonpost.com/religion/2019/03/01/independent-report-finds-allegations-against-willow-creek-founder-bill-hybels-are-credible/%0A%0A>
- Fauzan, R., Daud, I., Kalis, M. C. I., Lianto, L., & Rustam, R. (2023). The Effect of Self-Efficacy on Performance with Mediation of Affective Commitment in Vocational Schools Throughout West Kalimantan. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences, 10*(2), 62–75.
- Gania, I. P., Sunendar, D., & Sopiawati, I. (2023). The Influence of Goal Setting, Self-Efficacy, Self-Regulation, and Course Attitude on French Language Learning Motivation. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching, 7*(2), 399–413. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/ll.v7i2.8214>
- Ginting, S. D., & Ariani, D. W. (2004). Pengaruh goal setting terhadap performance: tinjauan teoritis. *Kinerja, 8*(2), 198–208.
- Green, J. P. (1986). *The interlinear bible: Hebrew-greek-english: With strong's concordance numbers above each word*. Hendrickson publishers.
- Hadi, S. (2020). Karakter Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 6: 11-12. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen, 1*(2), 142–162.
- Hagelberg, D. (2021). *Tafsiran Surat Filipi dari Bahasa Yunani*. PBMR ANDI.
- Han, Z. (2021). Exploring the conceptual constructs of learners' goal commitment, grit, and self-efficacy. *Frontiers in Psychology, 12*, 783400. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.783400>
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Momentum.
- Konstantara, M. K., & Galanakis, M. (2022). Organizational & industrial psychology in the 21st century—goal-setting theory and performance management: a systematic literature review. *Psychology, 13*(5), 790–797.
- Kwasnicka, D., Ntoumanis, N., & Sniehotta, F. F. (2021). Setting performance and learning goals is useful for active and inactive individuals, if goals are personalized and flexible: commentary on Swann et al.(2020). *Health Psychology Review, 15*(1), 51–55.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2013). *New developments in goal setting and task performance* (Vol. 24). Routledge New York.
- Mohammed Syed and Corky Siemaszko. (2021). *This church program is accused of abusing teens with extreme "boot camps," "fight nights" and shame*. Retrieved July 17, 2024, from <https://www.nbcnews.com/news/us-news/church-program-accused-abusing-teens-extreme-boot-camps-fight-nights-n1266696>
- Mounce, W. D. (1993). *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*. Zondervan Publishing House.
- Nassivera, J. (2019). *On Faith: The heresy of Paula White*. Retrieved March 25, 2024, from https://www.timesargus.com/opinion/perspective/on-faith-the-heresy-of-paula-white/article_4fb26c45-302a-5ed7-91e4-9cfa5d86ea0c.html

- Octavianus, L. E. (2023). Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman dan Hati Nurani. *Jurnal Teologi Injili*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.54>
- Platt, D. (2020). *Follow Me (Ikutlah Aku): Panggilan untuk MATI. Panggilan untuk HIDUP*. Literatur Perkantas Jatim.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Roys, J. (2022). *Apologetics Ministry Started by Ravi Zacharias' Daughter Shutting Down*. Retrieved July 25, 2024, from <https://julieroys.com/apologetics-ministry-started-ravi-zacharias-daughter-shutting-down/>
- Roys, J. (2021). *Despite Scandals, Alabama Megachurch Invests Millions to “Restore” Pastors*. Retrieved July 25, 2024, from <https://julieroys.com/scandals-megachurch-invests-millions-restore-pastors/>
- Sahardjo, H. P. (2018). Pengembangan Kualifikasi dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(2), 145–177.
- Shorter, R. C. (2024). ‘Who cares for men like Brian Houston?’ *The Hillsong leader’s rise and fall is a gripping story, but how was it allowed to happen?* Retrieved March 3, 2024, from <https://theconversation.com/who-cares-for-men-like-brian-houston-the-hillsong-leaders-rise-and-fall-is-a-gripping-story-but-how-was-it-allowed-to-happen-222810>
- Simanjuntak, E. S. S., Sumiwi, A. R. E., & Prabowo, Y. S. (2023). Makna Panggilan Surgawi Menurut Filipi 3: 10-14 dan Aplikasinya bagi Mahasiswa Teologi. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 44–57.
- Sitepu, E. (2020). *Amanat Agung: Komitmen Untuk Melaksanakan Tugas Penginjilan dan Pengajaran*. Prodi Teologi STT-SU.
- Staniok, C. D. (2016). Managing goal commitment in public organizations: The effects of goal conflict. *International Journal of Public Administration*, 39(5), 370–381.
- Stazyk, E. C., & Kim, J. (2022). Goals as a driver of public sector motivation. In *Research Handbook on Motivation in Public Administration* (pp. 71–88). Edward Elgar Publishing.
- Stratas, A., Karlis, G., Gravelle, F., & Lagacé, M. (2022). Factors influencing commitment to maintaining long-term exercise in adults over the age of 50. *Loisir et Société/Society and Leisure*, 45(3), 626–643. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07053436.2022.2141429>
- Strong, J. (1990). *The New Strong’s: Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nelson.
- Sunardi, Y. (2014). *Predictive factors for commitment to the priestly vocation: A study of priests and seminarians*. Marquette University.
- Sungu, L. J., Hu, E., & Weng, Q. (2020). Goal commitment buffers the negative effects of perceived abusive supervision. *The Journal of Psychology*, 154(4), 273–291.
- Tang, X., Wang, M.-T., Parada, F., & Salmela-Aro, K. (2021). Putting the goal back into grit: Academic goal commitment, grit, and academic achievement. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 470–484.
- Waharman, W. (2017). Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7. *Manna Rafflesia*, 4(1), 37–56.
- Witness Lee. (2014). *Pelajaran-Hayat Filipi* (2014th ed.). Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.